

Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Project Based Larning (PJBL) Pada Peserta Didik Kelas X SMKN PP Padang Mengatas Tahun Pelajaran 2024/2025

Afriyal

SMK Negeri PP Padang Mengatas

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Mei, 2024

Revisi : 2 Juni, 2024

Diterima : 11 Juli, 2024

Diterbitkan : 12 September 2024

Kata Kunci

PAI, PJBL, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: afriyal@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model Project Based Learning (PJBL) pada materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada Allah SWT. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMKN PP Padang Mengatas tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian 12 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model PJBL. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik mencapai 73,1, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 86,1. Selain itu, model PJBL juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan keterampilan mereka dalam bertanya serta mengemukakan pendapat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PJBL dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of students in the subject of Islamic Religious Education through the application of the Project Based Learning (PJBL) model on the topics of Mahabbah, Khauf, Raja', and Tawakkal to Allah SWT. The study was conducted in class X at SMKN PP Padang Mengatas during the 2024/2025 academic year, with 12 students as the research subjects. The results show a significant improvement in students' learning outcomes after the implementation of the PJBL model. In the first cycle, the average score of the students reached 73.1, and in the second cycle, it increased to 86.1. Moreover, the PJBL model also successfully enhanced students' active participation in the learning process and their skills in asking questions and expressing opinions. The study concludes that the implementation of the PJBL model is effective in improving students' learning outcomes and motivation.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang berkompeten, bermoral, dan mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000:3), hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara proses belajar oleh peserta didik dan tindak mengajar oleh pendidik. Namun, pencapaian hasil belajar ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik, namun implementasinya sering kali menghadapi tantangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah (*teacher-centered*) sering menjadi hambatan utama dalam meningkatkan hasil belajar. Trianto (2010:10) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang bersifat inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam memilih metode pembelajaran yang relevan dan menarik untuk memaksimalkan potensi peserta didik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan secara praktis. Menurut Kemdikbud (2016), PjBL dirancang untuk memperkuat pendekatan saintifik melalui penyingkapan (*discovery*), penelitian (*inquiry*), dan pemecahan masalah (*problem-solving*). Dengan model ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI di beberapa sekolah masih dianggap kurang efektif. Sebagai contoh, di SMKN PP Padang Mengatas, hasil belajar peserta didik pada materi *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *tawakkal* masih di bawah tingkat ketuntasan minimal yang diharapkan. Hal ini diduga disebabkan oleh dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran, yang membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan pandangan Abdurahman Gintings (2010:86), hasil belajar yang rendah dapat menjadi indikasi kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri, berkolaborasi, dan mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Dimiyati dan Mudjiono (2000:3) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi pendidik, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dan kreatif dalam belajar.

Penerapan PjBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI. Melalui proyek-proyek yang dirancang secara terstruktur, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi efektivitas model PjBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas X SMKN PP Padang Mengatas tahun pelajaran 2024/2025. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi

pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan urgensi dan relevansi tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna, sekaligus menjawab tantangan dalam pendidikan abad ke-21.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dirancang untuk memungkinkan proses pembelajaran yang terus-menerus diperbaiki hingga mencapai hasil yang optimal. Penelitian dilakukan di SMKN PP Padang Mengatas, dengan fokus pada kelas X yang terdiri dari 12 peserta didik. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Desember 2024 hingga Januari 2025.

Dalam penelitian ini, pendidik berperan langsung sebagai peneliti, yang berarti pendidik merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan seluruh proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat partisipatif karena melibatkan peserta didik dalam setiap tahapannya. Peneliti merancang kegiatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman materi melalui penerapan metode diskusi simposium. Metode ini dipilih karena dianggap mampu memotivasi peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami materi secara mandiri maupun kelompok.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tes terdiri dari pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat untuk memantau aktivitas selama pembelajaran, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan kesulitan peserta didik terkait penerapan metode diskusi simposium. Sedangkan catatan lapangan mencatat hal-hal penting yang tidak terekam melalui teknik lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasi data sesuai dengan tema atau kategori yang relevan, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan, dan menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Data yang telah diringkas kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian, termasuk aktivitas peserta didik dan hasil pembelajaran.

Simpulan penelitian ditarik berdasarkan verifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Hasil analisis digunakan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan, sehingga rencana untuk siklus berikutnya dapat disusun dengan lebih baik. Siklus penelitian akan dihentikan apabila hasil yang diinginkan sudah tercapai, yaitu ketika lebih dari 75% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu nilai 75.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, dan tes tertulis. Modul ajar berisi rencana pembelajaran yang sistematis untuk setiap pertemuan. LKPD dirancang untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri dan aktif melalui diskusi kelompok. Lembar observasi mencatat aktivitas selama pembelajaran untuk mengevaluasi penerapan metode diskusi simposium. Tes tertulis berbentuk pilihan ganda diberikan pada setiap akhir tindakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara individu dan klasikal. Ketuntasan individu dinilai dari pencapaian nilai lebih dari 75 pada tes akhir, sementara ketuntasan klasikal tercapai jika lebih dari 75% peserta didik mencapai nilai tersebut. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan desain penelitian yang sistematis dan partisipatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik lain yang ingin menerapkan metode serupa dalam pembelajaran mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada Allah SWT. Tahapan dalam siklus I mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti telah menyiapkan modul pembelajaran, materi ajar, serta instrumen evaluasi berupa soal tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempermudah proses diskusi dan kolaborasi selama pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta apersepsi materi oleh peneliti. Peserta didik kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok diberikan sub-materi yang berbeda untuk didiskusikan bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan. Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi hasil diskusi serta refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik menyukai metode diskusi kelompok yang diterapkan dalam model Project Based Learning. Namun, tingkat partisipasi aktif dari semua peserta didik belum merata. Masih terdapat peserta didik yang enggan bertanya atau mengemukakan pendapat karena rasa malu atau kurangnya keberanian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan PjBL telah mulai membangun antusiasme peserta didik, beberapa hambatan masih perlu diatasi.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dibandingkan dengan nilai awal pada tahap pra-siklus. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 73,1, meningkat dibandingkan rata-rata nilai awal sebesar 59,3. Meski begitu, hasil ini masih belum sepenuhnya memuaskan karena beberapa peserta didik masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dari 12 peserta didik, sebanyak delapan orang mendapat kategori baik, satu orang kategori baik sekali, dan tiga orang kategori cukup.

Faktor yang memengaruhi keberhasilan pada siklus I mencakup adanya dukungan kerja kelompok yang membantu peserta didik memahami materi lebih mendalam. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Hambatan ini mengindikasikan bahwa peneliti perlu melakukan pendekatan yang lebih efektif untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PjBL sudah berjalan sesuai dengan perencanaan, tetapi hasilnya belum maksimal. Beberapa peserta didik terlihat kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Peneliti juga menyadari perlunya peningkatan strategi bimbingan agar peserta didik yang cenderung pasif dapat lebih terlibat.

Diagram hasil evaluasi menunjukkan peningkatan distribusi nilai peserta didik pada kategori baik dan baik sekali. Namun, adanya peserta didik yang masih berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa perlu ada perbaikan dalam implementasi metode pembelajaran. Upaya seperti penguatan motivasi belajar dan pemberian contoh-contoh yang relevan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi.

Berdasarkan hasil siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, terutama dalam hal meningkatkan keaktifan peserta didik. Siklus II diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai nilai di atas KKM dan partisipasi aktif dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Pada siklus II, pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model Project Based Learning (PjBl) menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka lebih percaya diri dalam berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat selama diskusi kelompok. Peningkatan ini terlihat dari suasana kelas yang lebih aktif dan dinamis, di mana hampir semua peserta didik terlibat dalam diskusi.

Hasil tes belajar pada siklus II menunjukkan rata-rata skor sebesar 86,1, yang meningkat dari rata-rata 73,1 pada siklus I. Dari total 12 peserta didik, delapan di antaranya memperoleh skor dalam kategori "baik sekali," sedangkan empat peserta didik lainnya masuk dalam kategori "baik." Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75, yang menandakan keberhasilan pelaksanaan metode PjBl dalam meningkatkan hasil belajar.

Perubahan signifikan ini juga tercermin dari data distribusi nilai peserta didik. Pada siklus II, sebanyak 66,66% peserta didik memperoleh nilai dengan kategori "baik sekali," meningkat dari hanya 8,33% pada siklus I. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh kategori "baik" menurun menjadi 33,33%, menunjukkan pergeseran yang positif ke tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi secara mendalam melalui pendekatan PjBl.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan selama siklus II. Peneliti memodifikasi strategi pembelajaran dengan memberikan bimbingan intensif kepada setiap kelompok, memastikan semua peserta didik memahami peran mereka, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam diskusi. Penugasan berbasis proyek juga dirancang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Faktor lain yang berkontribusi pada keberhasilan siklus II adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode PjBl tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, adanya suasana belajar yang kondusif dan dukungan dari guru sebagai fasilitator turut mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa metode PjBl telah diterapkan dengan optimal pada siklus II. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I, seperti kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, telah berhasil diminimalkan. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep-konsep penting pada materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada Allah SWT.

Melalui data perbandingan antara hasil belajar pada data awal, siklus I, dan siklus II, terlihat bahwa penerapan metode PjBl memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Dari rata-rata nilai 59,3 pada data awal, meningkat menjadi 73,1 pada siklus I, dan mencapai 86,1 pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode PjBl, telah tercapai.

Dengan pencapaian yang telah diraih pada siklus II, penelitian ini dinyatakan selesai, karena lebih dari 80% peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Secara keseluruhan, penerapan metode Project Based Learning (PjBl) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMKN PP Padang Mengatas.

3.2 Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PJBL) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik mencapai 73,1, meningkat dibandingkan data awal sebesar 59,3. Sementara pada siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat hingga mencapai 86,1. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan, baik dari segi metode maupun strategi pelaksanaannya.

Dalam konteks teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, keberhasilan penerapan metode PJBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dijelaskan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Piaget menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Pada siklus I, peserta didik mulai beradaptasi dengan model PJBL, sedangkan pada siklus II mereka telah lebih terampil dalam mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas berbasis proyek.

Menurut teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), peserta didik membutuhkan dukungan dari guru atau teman sebaya untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pada siklus I, peneliti memberikan arahan dan bimbingan intensif untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan. Pada siklus II, peran guru sebagai fasilitator semakin optimal, sehingga peserta didik mampu bekerja lebih mandiri dan percaya diri dalam menyelesaikan proyek pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran pada siklus II juga didukung oleh teori motivasi belajar. Menurut teori Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik peserta didik meningkat ketika mereka merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam proses belajar. Dalam metode PJBL, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan merancang solusi dalam proyek mereka, yang secara langsung meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi mereka untuk mencapai hasil terbaik.

Selain itu, teori pengalaman belajar menurut Kolb juga relevan dalam menjelaskan keberhasilan siklus II. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi aktif, konseptualisasi, dan pengujian aktif akan memberikan hasil yang lebih baik. Dalam PJBL, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan dan merefleksikan pengetahuan yang mereka peroleh melalui proyek yang dikerjakan secara kolaboratif.

Pada siklus I, hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Namun, melalui penguatan pada siklus II, peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan peran mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang efikasi diri, yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam tugas sebelumnya dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka.

Hasil penelitian ini juga mendukung gagasan John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Dewey menekankan pentingnya aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan nyata untuk mendorong keterlibatan peserta didik. Proyek yang diberikan dalam PJBL dirancang sedemikian rupa agar memiliki keterkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, analisis hasil siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode PJBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa metode PJBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan pencapaian ini, penelitian dapat disimpulkan bahwa metode PJBL merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada Allah SWT, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PJBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X SMKN PP Padang Mengatas. Pada siklus I, hasil rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 73,1, dan pada siklus II mencapai 86,1, yang menunjukkan bahwa model PJBL berhasil meningkatkan hasil belajar, keterampilan bertanya, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan PJBL juga berhasil meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model PJBL dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi, meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.